

BAB V

PEMBAHASAN

Uraian pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi muatan pada bab ini. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas, tentang Implementasi metode *Quantum Learning* untuk meningkatkan kualitas belajar Matematika dengan penerapan komponen TANDUR yakni Tumbuhkan minat, Ulangi dan Rayakan.

A. Cara Guru MI Darul Huda dan MI Abun Naja Tulungagung dalam Menumbuhkan Minat Peserta didik terhadap Pelajaran Matematika

MI Darul Huda dan MI Abun Naja adalah dua dari sedikit lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar yang memiliki komitmen menerapkan metode *Quantum Learning* di lembaganya. Meski tak pernah mendeklarasikan bahwa lembaganya merupakan sekolah yang menerapkan metode tersebut, namun jika dilihat dari bagaimana kedua lembaga ini mendesain pembelajarannya, maka kedua situs penelitian yang peneliti pilih tersebut masuk dalam kategori sekolah yang menerapkan metode *Quantum Learning*.

Quantum learning adalah sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan beberapa metode didalamnya sebagaimana dinyatakan oleh Deporter bahwa *quantum learning* menggabungkan *suggestology* atau *suggestopedia* menerangkan bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil juga situasi belajar. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif diantaranya mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar kelas, menggunakan poster-poster dan menyediakan guru-guru terlatih. *Accelerated learning* adalah mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan, misalnya mampu memahami konsep matematika dengan cepat dan mudah. Sedangkan *Neurolinguistik Program* (NLP) adalah sebuah program tentang bagaimana otak mengatur informasi, seperti bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan positif yang merangsang otak agar terpacu untuk aktif belajar, adapun prinsip pada *quantum learning* yang sering digunakan yaitu prinsip TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).¹

Sebagaimana temuan yang peneliti peroleh di lapangan, bahwa di kedua lokasi penelitian tersebut melakukan beberapa upaya untuk menumbuhkan minat siswa. Salah satu diantaranya adalah memberikan motivasi dan sugesti positif sebelum memulai pembelajaran matematika. Kedua lembaga pendidikan dasar ini memilih menerapkan metode *Quantum Learning* karena mampu menciptakan suasana nyaman dalam kegiatan belajar

¹ DePorter, Reardon & Siger Nourie, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2005), 88

siswa. Iringan music juga diberikan agar suasana dikelas menjadi lebih rileks dan kondusif.

Rasa keingintahuan anak dapat tersalurkan, apapun yang mereka inginkan dapat mereka temukan di sekolah. Anak diberikan kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka tanpa dihalangi oleh peraturan sekolah yang membelenggu daya kreativitas, maupun guru yang terlalu otoritatif. Siswa tidak hanya belajar dari teori-teori belaka yang diberikan oleh guru, mereka justru memperoleh pengetahuan dari apa yang mereka amati dan mereka perhatikan melalui proses belajar mereka. Kemampuan dasar yang ingin ditumbuhkan pada anak-anak di sekolah alam adalah kemampuan membangun jiwa, keinginan melakukan observasi, membuat hipotesa, serta kemampuan berfikir ilmiah. Belajar di alam terbuka secara naluriah akan menimbulkan suasana *fun*, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan.

Temuan penelitian tentang implementasi metode *quantum learning* di kesua situs penelitian tersebut adalah langkah yang tepat, karena suasana belajar yang nyaman merupakan satu diantara banyak faktor pendorong motivasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat Hamzah B Uno, bahwa iklim dan suasana lingkungan sekolah adalah faktor pendorong kemudahan bagi siswa. Oleh karena itu, apabila suasana belajar tidak didesain dengan baik maka motivasi belajar anak akan menurun bahkan tidak mustahil siswa akan merasa bosan untuk berlama-lama belajar. Tentu saja hal ini bisa berakibat

terganggunya proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan motivasi belajar siswa.²

MI Darul Huda dan juga MI Abun Naja memilih metode *quantum learning* untuk pelajaran matematika dengan menggunakan materi pelajaran berupa hal-hal kongkret, dari hal-hal yang lazim di kenal oleh anak-anak karena terdapat di lingkungan sekitar mereka. Lewat cara ini siswa lebih mudah belajar, karena materi pelajaran memiliki keterkaitan dengan berbagai masalah aktual yang ada di lingkungan sekitarnya.

Penyajian materi-materi pelajaran berupa hal-hal kongkret sejalan dengan tahap perkembangan berpikir anak yang dikemukakan oleh piaget. Usia anak sekolah dasar yang berada pada kisaran 6-11 tahun menurut Piaget berada pada tahap berpikir operasional kongkrit. Pada tahap ini anak mulai berpikir secara logis tentang obyek yang ada di lingkungannya,serta melakukan tindakan secara mental yang sebelumnya telah dilakukan dalam keadaan yang sesungguhnya. Pada fase inilah pertama kalinya kognitif digunakan pada tahap konsisten. Anak dapat mengurutkan dan menyusun obyek menurut warna, berat dan ukuran. Selanjutnya anak memahami hukum konservasi, prinsip ini menyatakan bahwa suatu benda akan tetap substansinya meskipun diubah bentuknya atau susunannya.³

Apa yang dilakukan oleh kedua situs penelitian tersebut juga menguatkan pendapat Sartika, bahwa belajar tidak semestinya hanya dengan mendengar penjasanguru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh,

² Hamzah B Uno, dkk.,*Desain Pembelajaran* . (Bandung: Publishing, 2010)

³ Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. (Yogyakarta : Kanisius. 2001), 87

merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran. Anak juga diarahkan untuk memahami potensi dasarnya sendiri. Setiap anak dihargai kelebihan dan dipahaminya kekurangannya.⁴ Dengan begitu, di MI Darul Huda dan MI Abun Naja, berbeda dengan pendapat guru bukanlah hal yang tabu.

Pada temuan penelitian diperoleh data tentang penempatan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Para guru memperhatikan aspek partisipasi siswa, yakni mencoba untuk selalu memahami dan menyelami alam pikiran mereka. Apa yang sedang dipikirkan dan dirasakannya oleh anak dijadikan pijakan untuk desain pembelajaran. Ketika siswa melakukan perilaku yang menyimpang misalnya, guru tidak serta merta memarahi siswa dan memberinya nasihat-nasihat, akan tetapi terlebih dahulu memahami bagaimana cara pandang siswa terhadap perilaku tersebut serta apa yang melatarbelakanginya. Guru sebagai fasilitator melakukan dialog untuk mempengaruhi dan mengarahkan persepsi siswa agar menjadi lebih baik.

Dalam dunia pendidikan dikenal Arthur W. Combs salah satu tokoh pendidikan humanis yang mengungkapkan akan pentingnya memahami persepsi seseorang untuk mempengaruhinya. Sebagai bagian dari pendampingan proses belajar siswa, para guru perlu tau bagaimana cara pandang anak terhadap sesuatu. guru akan memahami perilaku siswa jika mengetahui bagaimana siswa mempersepsikan perbuatannya. Dengan cara ini para guru dapat membantu para siswa memperoleh makna dari pengetahuan

⁴Andita Ayu Sartika. *Penerapan Teori Belajar Pada Pendidikan Sekolah Alam* (2008). Diunduh pada tanggal 10 April 2017 dalam <http://forum.upi.edu/v3/index.php>

yang mereka peroleh. Menurut Arthur, sebuah pemahaman yang keliru ketika guru beranggapan siswa akan mudah belajar jika bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik. Lebih penting dari itu guru membantu siswa untuk memetik arti dan makna yang terkandung dalam bahan ajar itu dan mengaitkannya dengan kehidupannya.⁵

Hal paling berharga dalam belajar adalah mengadakan program bagaimana cara belajar. Untuk berhasilnya program ini tentunya melalui proses yang terarah dan bertujuan yakni mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Di samping itu dalam penyajian materi harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga mereka dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktifitas manusia, sekaligus harus mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang diterimanya.

Proses belajar atau pembelajaran adalah suatu proses yang penting sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl-125)⁶

Hubungan ayat diatas dengan konsep belajar atau pembelajaran bahwasannya setiap manusia harus belajar dengan cara yang baik karena

⁵Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruz, 2006), 72

⁶Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Pena, 2007), 281

dengan belajar manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan sebagai petunjuk dalam kehidupan. Pembelajaran merupakan hal penting karena itu konsep pembelajaran juga terkandung dalam Al-Quran yang ditujukan kepada manusia khususnya pendidik.

Pada temuan penelitian lainnya, kedua situs penelitian tersebut dalam upayanya mengoptimalkan pendidikan di lembaganya, melakukan pembelajaran yang tidak membebani. Siswa didampingi proses belajarnya tanpa banyak ancaman, tekanan dan tuntutan di luar batas kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran di kelas memperhatikan tahapan perkembangan psikologi siswa. Materi pembelajaran bersifat integratif sekaligus aplikatif. Kemampuan dasar yang ingin ditumbuhkan kepada anak-anak MI Darul Huda dan MI Abun Naja adalah kemampuan membangun jiwa keingintahuan, melakukan observasi, membuat hipotesa, serta kemampuan berfikir ilmiah.

Temuan tersebut menguatkan teori Rogers yang mengatakan bahwa pada dasarnya telah ada dalam diri setiap orang sesuatu yang disebut hasrat untuk belajar (*the desire to learn*). Teori ini menyatakan bahwa setiap orang sebenarnya memiliki keinginan untuk terus belajar, bahkan tanpa dorongan atau paksaan dari luar dirinya. Hasrat belajar seseorang tentang sesuatu hal akan muncul ketika seorang individu merasa bahwa sesuatu hal tersebut memiliki signifikansi terhadap dirinya. Seorang fasilitator pendidikan humanis hanya perlu menunjukkan signifikansi suatu materi pelajaran terhadap diri

masing-masing siswa. Dengan cara seperti ini pendidikan akan terhindar dari paksaan, ancaman dan beban tugas yang di luar batas kemampuan.⁷

Dari data-data hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dan telah disajikan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa di kedua lokasi penelitian, sekolahan didesain menjadi tempat yang nyaman. Kedua sekolah tersebut mengharapkan agar para siswa betah berlama-lama di sekolahan. Wajah sekolah diubah menjadi lebih ramah terhadap anak, dengan memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan serta disukai oleh anak-anak.

Temuan ini tentu melengkapi pendapat Winaputra, yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harusnya ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan guru, serta menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Guru mengatur kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas.⁸

Namun terdapat perbedaan yang cukup mendasar dengan pendapat Winaputra yang lain. Menurutnya penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses

⁷Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar...*, 76

⁸ Udin S. Winataputra.. *Srategi Belajar mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen pendidikan Nasional, 2003), 8

pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam pembelajaran⁹

Temuan ini juga tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Wiyani, menurutnya penting mengatur tempat duduk, karena dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, tempat duduk yang digunakan harus sesuai dengan postur tubuh siswa dan dapat diubah posisinya sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁰

Pernyataan tersebut tak sejalan apa yang ditemukan pada penelitian ini, para siswa tetap bisa belajar dengan optimal meski berada pada lokasi yang tak nyaman untuk duduk. Misalnya ketika belajar kelompok siswa boleh memilih tempat dimanapun asalkan mereka nyaman. Siswa tetap bisa belajar dengan optimal meski saat itu siswa duduk di lantai tanpa menggunakan tempat duduk (alas).

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan pada praktek pembelajaran di kedua lokasi penelitian adalah *quantum learning*. Yakni mengupayakan perasaan gembira di setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dibebaskan dari tuntutan-tuntutan di luar batas kemampuan siswa, menghindari ancaman-ancaman untuk menjadikan siswa lebih giat dan disiplin saat belajar. Perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

⁹ U Udin S. Winataputra. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2003). 9-21

¹⁰ Novan Ardy Wiyani. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28

Temuan tersebut mendukung pernyataan E. Mulyasa, bahwa dalam pendidikan setidaknya dibutuhkan 3 sikap yang harus dimiliki seorang fasilitator belajar, yaitu realitas di dalam fasilitator belajar, penghargaan, penerimaan serta kepercayaan dan pengertian yang empati.¹¹

Upaya menghadirkan kebahagiaan di setiap kegiatan pembelajaran juga mendukung teori yang dikemukakan Mangunsarkoro. Menurutnya pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yakni Kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pendidikan diperlukan untuk mewujudkan prike-manusiaan yang setinggi-tingginya.¹²

Pada temuan penelitian anak diarahkan untuk memahami potensi dasarnya sendiri. Setiap anak di hargai kelebihan dan dipahaminya kekurangannya. Mereka diarahkan untuk belajar secara aktif. Dimana guru berperan sebagai fasilitator. Siswa belajar tidak untuk mengejar nilai, tetapi untuk memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan anak memiliki logika berpikir yang baik, mencermati alam lingkungannya menjadi media belajarnya dengan metode *action learning* dan diskusi. Anak-anak tidak hanya belajar di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga belajar dari alam sekelilingnya.

B. Cara Guru MI Darul Huda dan MI Abun Naja Tulungagung dalam Mengulangi Pelajaran Matematika

¹¹ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 191-194

¹² Mangunsarkoro dalam Jurnal Pendidikan Bilik Literasi, *Ora Weruh*, (Nomor 2, Tahun III, 2003).

Di MI Darul Huda dan MI Abun Naja guru selalu mengulang materi yang telah disampaikan, dengan tujuan agar siswa memahami teori dasar matematika secara komprehensif. Pada dasarnya Metode *quantum learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dengan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menantang, mengesankan dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan daya kreatif. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk diskusi, kerja kelompok dalam kegiatan pembahasan materi pelajaran. Dari temuan tersebut didapatkan bahwa Ulangi, menunjukkan kepada siswa cara mengulang materi dan menegaskan “AKU TAHU BAHWA AKU MEMANG TAHU INI”.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh DePorter bahwa jika ingin mengingat sesuatu yang baru, ulangilah hal itu segera, dan ulangi lagi setelah 24 jam, lalu setelah satu minggu, setelah dua minggu, satu bulan, dan enam bulan. Setelah itu Anda akan mampu mengingatnya terus jika Anda mengulanginya setiap enam bulan. Ketika mengulangi, capkan dengan suara keras. Hal ini menambahkan asosiasi indra terhadap hal tersebut sehingga anda akan mendapatinya lebih mudah untuk di ingat.¹³

Dalam temuan penelitian didapatkan bahwa di MI Darul Huda menggunakan pengulangan dengan cara ulangan harian, ulangan tengah

¹³ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2016), 240.

semester dan ulangan akhir semester. Sedangkan di MI Abun Naja menggunakan pengulangan dengan metode *drill*, yaitu siswa diajak membunyikan dengan keras dan berulang-ulang.

Prinsip Ulangi dapat diimplementasikan dengan cara siswa mengulang atau membahas contoh-contoh soal, tugas guru adalah memberikan penekanan-penekanan. Hal ini berguna untuk menghindari salah konsep yang timbul atau keraguan yang ada.

C. Cara Guru MI Darul Huda dan MI Abun Naja Tulungagung dalam Merayakan Pelajaran Matematika

Prinsip Rayakan dapat diimplementasikan dengan cara guru berusaha memberikan *reward* (hadiah) atau pengakuan atas prestasi maupun partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan pemberian pujian, applaus panjang, dan lain-lain.¹⁴

Hal itu sesuai dengan temuan penelitian yang ada di kedua lokasi penelitian. Guru di MI Darul Huda dan MI Abun Naja selalu memberikan pujian atau *reward* kepada siswa setelah pembelajaran usai. Perayaan tidak harus menggunakan benda ataupun barang mewah. Anak-anak sudah cukup senang ketika usai pelajaran bernyanyi bersama, setelah mengerjakan soal diberi jempol, tepuk tangan, gambar senyum atau dibacakan cerita. Perayaan adalah sebuah keharusan, karena sudah menjadi komitmen, agar siswa tidak kecewa. Dengan begitu mereka akan merasa lebih dihargai. Sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan.

¹⁴ *Ibid.*

Pada temuan penelitian, kedua lokasi penelitian menitikberatkan hasil belajar bukan pada nilai-nilai tinggi yang tertera di raport atau ijazah sebagai indikasi keberhasilan siswa. Melainkan fokus pada pemberian bekal, agar siswa siap menghadapi tantangan zamannya, dengan cara mengembangkan kecakapan-kecapakan hidup. Sekolah meyakini bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda dan istimewa. Memiliki keragaman potensi yang perlu difasilitasi agar bisa terus berkembang dan berujung pada aktualisasi potensi diri.

Apa yang dilakukan oleh kedua lokasi penelitian tersebut telah sejalan dengan tujuan dari pendidikan humanis, yakni terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.¹⁵

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh H.A.R Tilaar, bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan

¹⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 133

renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.¹⁶

Sekolah memang sudah seharusnya lebih fokus pada upaya menjadikan siswanya menjadi seorang individu yang memiliki komitmen humaniter yang tinggi. Sekolah yang hanya berorientasi pada kemampuan kognitif siswa bertentangan pada tujuan lembaga sekolah yang merupakan sarana humanisasi dan internalisasi nilai-nilai.

Temuan lain tentang hasil belajar siswa di dua lokasi penelitian adalah seputar dimensi spiritual siswa. Di kedua lokasi penelitian tersebut dimensi spiritual siswa juga mendapatkan perhatian. Sekolah merasa perlu juga memberikan pendampingan pada tahapan perkembangan kejiwaan siswa tersebut. Upaya-upaya pendampingan dimensi spiritual dilakukan melalui beberapa kegiatan dan telah menunjukkan hasil. Salah satu diantaranya adalah kemampuan mengaji siswa yang terbilang baik untuk anak-anak di usianya, ibadah harian dan beberapa aktifitas spiritual lain.

Temuan tersebut menguatkan pendapat Ahmad Tafsir, yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dengan yaitu

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005). 112

mencakup jasmani, akal dan hati. Sudah semestinya sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akal atau kognitif siswa saja, akan tetapi juga jiwa dan spiritualitas.¹⁷

Selain itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hasil yang dicapai bukan hanya berupa nilai. Kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik-buruknya sesuatu. Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.¹⁸

Sudah seharusnya manusia dipandang sebagai makhluk tuhan yang memiliki *fitrah-fitrah* tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. *Fitrah* manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia. Pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia (*human people*), menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan. Tujuan utama ini adalah kemanusiaan, yang bersifat normatif dan berkepribadian. Kepribadian yang dikembangkan adalah kepribadian yang utuh, terintegrasi dan terpadu dengan nilai sosio-kultural.

Kepribadian itu sendiri dapat diamati dari tingkah laku dan pengalaman. Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membantuk anggota keluarga, masyarakat dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 26

¹⁸ Nanang Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, 83-86

berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.¹⁹

Pada temuan penelitian diketahui bahwa kedua lokasi tersebut menghargai perbedaan potensi yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan yang dikembangkan meyakini bahwa setiap anak adalah berbeda dan istimewa. Sebagai wujudnya sekolah memfasilitasi keragaman potensi tersebut dengan aneka kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu sekolah juga menunjukkan kepada siswa akan pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman, saling berempati dan bekerjasama. Di kedua lokasi penelitian para siswa memiliki rasa toleransi yang tinggi, menghargai perbedaan dan mampu bekerjasama. Para siswa di kedua sekolah ini terbiasa hidup dengan sikap saling menghargai perbedaan meskipun masih dalam tahap sederhana.

Temuan ini mendukung pendapat Maslikah bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pranata sosial yang merupakan pengembangan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan suatu sistem norma. Norma-norma keberadaban dalam tatanan masyarakat demokratis yang pluralistik yaitu adanya kebebasan (*freedom*), persamaan kesempatan (*equality*), toleransi terhadap kenyataan pluralitas (*tolerance in plurality*).²⁰

¹⁹ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Mandar Maju, 1992). 44-45

²⁰ Maslikah, *Quo Vadis Pendidikan multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: Media Grafika, 2007), 38